

Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perbankan di Kota Bukittinggi

Rafi Prima Herfen^{1*}, Nelvirita²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: rafiprima808@gmail.com

Tanggal Masuk:

08 Agustus 2024

Tanggal Revisi:

10 November 2024

Tanggal Diterima:

11 Mei 2025

Keywords: *Accounting Fraud; Compensation Suitability; Individual Morality; Internal Control*

How to cite (APA 6th style)

Herfen, R. P., & Nelvirita. (2025). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perbankan di Kota Bukittinggi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (2), 615-628.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2123>

Abstract

This research aims at identifying factors that cause accounting fraud using the fraud triangle theory. Previous studies used attribution theory and the fraud diamond theory, whereas this study implements agency theory and the fraud triangle theory. Furthermore, previous studies considered only two variables: internal control and individual morality. This research introduces a third variable, which is compensation suitability. This analysis utilizes a quantitative approach. The reference is derived from primary data, gathered directly from respondents' answers to the questionnaires. The study's population consisted of employees or workers who worked in the sectors of accounting and finance selected from banks in Bukittinggi City. The study shows that internal control exerts a significant negative impact, suggesting enhanced internal controls can significantly decrease fraudulent activities. However, compensation suitability and individual morality do not significantly affect negative effect on accounting fraud.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kecurangan akuntansi yang kerap timbul dalam sektor bisnis telah menarik banyak perhatian masyarakat serta otoritas terkait. Para pemangku kepentingan memandangnya sebagai ancaman serius, yang diidentifikasi dengan peningkatan aktivitas kejahatan ekonomi yang semakin meluas dan intensif serta kerugian finansial (Mangala & Kumari, 2017).

Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat terwujud melalui manipulasi, seperti penghilangan angka atau informasi penting dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pihak-pihak yang menggunakan laporan tersebut (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019). Kecurangan dalam dunia bisnis dapat dilakukan oleh individu dari berbagai tingkat jabatan, baik di manajemen bawah maupun atas. Penipuan yang dilakukan oleh pihak-pihak

ini berdampak merugikan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pemilik, mitra, pelanggan, dan karyawan.

Transparency International telah merilis statistik hasil Indeks Persepsi Korupsi (CPI) tahun pengukuran 2023, dan salah satu negara yang rutin dipantau status korupsi adalah Indonesia. Berdasarkan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) skor Indonesia pada tahun 2023 stagnan dari tahun 2022 yakni 34, dengan peringkat ke-115 dari 180 negara. Posisi Indonesia menurun dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat 110. Secara global, rata-rata skor CPI adalah 43 dengan lebih dari $\frac{2}{3}$ negara yang disurvei memiliki skor kurang dari 50. Hal ini membuktikan bahwa negara yang menunjukkan perbaikan berkelanjutan dan perubahan signifikan pada tingkat korupsi masih sedikit.

Menurut (Calsia, 2019), *triangle theory* dapat digunakan untuk memprediksi peristiwa yang mengarah pada *accounting fraud*. *Teori Fraud Triangle* yang dihasilkan oleh Donald R. Cressey (1953), suatu model untuk menggambarkan unsur-unsur yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan dapat meliputi beberapa aspek. Terdapat tiga elemen utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan, yaitu sistem pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan moralitas individu.

Faktor pertama yang dapat berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan merupakan pengendalian internal. Penelitian (Made et al., 2021) mengemukakan apabila kita mengimplementasikan sistem pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi di lembaga pemerintah. Penerapan pengendalian yang kuat dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kecurangan akuntansi.

Faktor kedua yang berpotensi berpengaruh pada kecurangan ialah kesesuaian kompensasi. (Yulian et al., 2017) menemukan bahwa pekerjaan yang monoton dan kompensasi yang tidak adil atau tidak mencukupi dapat memotivasi karyawan untuk mencuri properti perusahaan dan melakukan penipuan.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi terjadinya kecurangan adalah moralitas individu. Menurut penelitian (Setiawan, 2018), bahwa moralitas merujuk pada sebuah konsep yang mendefinisikan tindakan berdasarkan nilai-nilai yang melekat, sehingga berkaitan erat dengan kualitas perilaku manusia. Moralitas yang rendah dapat membuat individu lebih rentan melakukan Tindakan tidak etis, seperti manipulasi atau penipuan dalam akuntansi.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan antara lain oleh (Muttiarni, 2021), yang menyatakan tentang perilaku moral tiap individu dan pengendalian internal pada seseorang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tendensi Fraud Accounting. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini akan memfokuskan perhatian lebih pada moralitas individu dan sistem pengendalian internal dalam upaya mengurangi kecurangan.

Studi yang dilaksanakan oleh (Rosliana, 2018), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengendalian internal tidak berdampak terhadapnya. Serta studi oleh (Yulian et al., 2017), membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi, dan tidak terdapat dampak sistem pengendalian internal terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi pada suatu lingkungan kerja.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan pada akuntansi dengan menerapkan teori *fraud triangle*. Penelitian ini relevan untuk dilakukan di Indonesia, mengingat negara ini masih menghadapi masalah tingginya tingkat korupsi. Berbeda dengan studi sebelumnya yang menggunakan teori atribusi dan teori *fraud diamond*, penelitian ini mengadopsi teori agensi dan teori *fraud triangle*. Selain itu, penelitian ini menambahkan variabel kesesuaian kompensasi sebagai variabel ketiga, berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya mempertimbangkan dua variabel: pengendalian internal dan moralitas individu

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Mengacu pada Jensen Meckling (1976) menerangkan bahwa hubungan Keagenan adalah kesepakatan yang dibuat antara pemilik (prinsipal) serta manajer (agen) di mana prinsipal meminta agen untuk bertindak atas kepentingannya dan memberi mereka wewenang untuk mengambil keputusan. *Agency theory* menggambarkan hubungan ini sebagai satu di mana tidak ada perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Dalam konteks ini, manajer atau karyawan sebagai agen dapat memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan jika mereka melihat keuntungan pribadi yang bisa diperoleh, terutama ketika pengendalian internal lemah atau ketika kesesuaian kompensasi tidak mendukung. Dengan demikian, teori ini mendukung analisis dalam penelitian mengenai bagaimana pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Teori Segitiga Kecurangan (*Fraud Triange Theory*)

Menurut *fraud triangle theory* oleh (Cressey, 1953) teori ini menyatakan tentang seseorang didorong oleh dirinya sendiri dan lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Teori ini terbagi dalam tiga kategori besar, yaitu (1) *Incentive / Pressure* (Tekanan), tekanan adalah situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan akan penipuan, efek stress pada pikiran, dan ambisi untuk menjadi kekuatan moral. Tekanan mengarah pada suatu kejadian yang muncul dalam hidup seorang pelaku yang menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penipuan (Yulian et al., 2017). (2) *Opportunity* (Kesempatan), faktor kesempatan memungkinkan suatu pihak mempunyai keleluasaan melakukan suatu perbuatan kecurangan. Jika kesempatan memiliki peluang besar, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi. Kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi dapat diperkecil dengan adanya pengendalian internal yang berjalan dengan baik. Pengendalian internal berperan untuk memperkecil peluang munculnya praktik kecurangan (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019). (3) *Rationalization* (Rasionalisasi), faktor rasionalisasi menggambarkan bagaimana sikap, karakter, atau nilai-nilai etis tertentu dapat menyebabkan pegawai merasa bahwa perilaku tidak jujur bisa dibenarkan, atau bahwa mereka berada dalam kondisi yang menekan, sehingga mereka merasionalisasi tindakan tidak jujur tersebut sebagai hal yang bisa diterima (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019).

Teori ini relevan dalam penelitian karena pengendalian internal yang kuat dapat meminimalkan kesempatan untuk melakukan kecurangan, sementara kesesuaian kompensasi dapat mengurangi tekanan yang sering kali mendorong individu untuk curang. Selain itu, aspek moralitas individu berkaitan erat dengan elemen rasionalisasi dalam teori segitiga kecurangan, di mana individu dengan moralitas tinggi cenderung memiliki standar etika yang kuat dan tidak mudah merasionalisasi tindakan curang. Dengan mengaitkan elemen-elemen *fraud triangle theory*, penelitian ini dapat menganalisis lebih dalam bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kecurangan Akuntansi

Kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam kaitannya dengan konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja (Melasari, 2016). Kejahatan pada umumnya merupakan suatu kesalahan, tetapi dalam situasi tertentu, khususnya jika dilakukan secara sengaja, tindakan tersebut mungkin melanggar hukum.

Willopo (2006) mengidentifikasi lima penanda potensi kecurangan akuntansi, yaitu sebagai berikut: Kecenderungan untuk mengubah, memalsukan, atau memanipulasi dokumentasi pendukung atau catatan akuntansi. Kecenderungan memalsukan atau mengabaikan transaksi, peristiwa, atau informasi penting dalam laporan keuangan. Menerapkan prinsip akuntansi untuk secara sengaja menerapkan secara tidak benar. Kecenderungan memalsukan laporan keuangan akibat pencurian aset, penyalahgunaan, atau penggelapan, yang menyebabkan entitas membayar produk atau jasa yang tidak diperolehnya. Kecenderungan dalam memalsukan laporan keuangan dengan salah menangani aset dan mendukungnya dengan catatan atau dokumen fiktif. Ini bisa melibatkan satu atau lebih anggota tim manajemen, staf, atau pihak eksternal.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal merujuk pada suatu proses yang dibuat untuk memastikan keandalan laporan keuangan tahunan, mematuhi peraturan hukum, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan bisnis. (Paranoan, 2018). Berdasarkan Wilopo (2006), pengendalian internal terdiri dari komponen-komponen, antara lain: Lingkungan Pengawasan Secara Umum, Risiko Korupsi yang Melekat, Pengaturan Keamanan.

Kesesuaian Kompensasi

Kesesuaian kompensasi dapat dijelaskan sebagai situasi di mana karyawan berhasil memenuhi tuntutan pekerjaan sesuai harapan perusahaan, sehingga perusahaan memberikan penghargaan yang pantas, seperti gaji atau bonus, sebagai bentuk apresiasi atas pencapaiannya. (Pramesti & Wulanditya, 2021). Berdasarkan Wijaya (2016), “kompensasi adalah bentuk pembayaran langsung dalam bentuk tunai, pembayaran upah secara tidak langsung berupa tunjangan dan insentif bagi karyawan untuk memotivasi karyawan agar bekerja keras untuk mencapai produktivitas kerja yang lebih tinggi.”

(Fauziah et.al, 2016) mengungkapkan mengenai “kompensasi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu kompensasi/imbalan secara langsung (*direct compensation*) seperti kompensasi, gaji insentif, yang kedua kompensasi/imbalan secara tidak langsung (*indirect compensation* atau *employee welfare* atau kesejahteraan pekerja).”

Moralitas Individu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "moral" diartikan sebagai ilmu mengenai kebaikan dan keburukan yang diterima secara umum terkait dengan tindakan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan. Etika, akhlak, atau moral dianggap sebagai prinsip atau dasar yang memengaruhi perilaku seseorang atau masyarakat. Etika dan akhlak lebih fokus pada perilaku pribadi, sedangkan moral lebih berfokus pada aturan sosial (Mukhtar, 2016: 10). Menurut penelitian Suhairi (2017), moralitas seseorang sangat berperan dalam membentuk perilaku etis, namun prinsip moralnya mungkin tidak sejalan dengan lingkungannya.

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi timbul sebagai imbas dari adanya kesempatan maupun peluang yang tersedia demi melaksanakan tindakan tersebut (Kurrohman & Widyayanti, 2018). Kecurangan akuntansi lebih mungkin terjadi ketika ada peluang yang signifikan. Sistem pengendalian internal yang efektif dapat membantu membatasi peluang ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Fernandhytia & Muslichah, 2020) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan akuntansi. (Made et al., 2021) berpendapat bahwa pengendalian internal yang efektif berpengaruh negatif

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi disebabkan perilaku pribadi dengan tujuan mengoptimalkan keuntungan pribadi (Indriastuti et al., 2017). Aksi tersebut dilandasi oleh munculnya rasa tidak puas seseorang pada terhadap kompensasi yang diperolehnya atas tanggung jawab yang sudah dilaksanakannya. (Saud et al., 2021) jika suatu organisasi menerapkan sistem kompensasi yang tepat maka dapat memotivasi seseorang untuk mencegah tindakan kecurangan dan mendorong pegawai untuk bekerja secara maksimal. Hal ini disebabkan karena individu merasa puas terhadap imbalan yang diterimanya sesuai dengan apa yang telah dilakukannya. (Rahayu et al., 2020) menyatakan bahwa kemungkinan adanya kecurangan akuntansi bisa dipengaruhi secara signifikan oleh suatu kesesuaian kompensasi. Sedangkan (Citra Amelia & Rahmawati, 2021), menyebutkan kesesuaian kompensasi menghasilkan dampak negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tindakan tersebut dilandasi munculnya rasa tidak puas terhadap kompensasi yang diterimanya. Merujuk pada teori tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

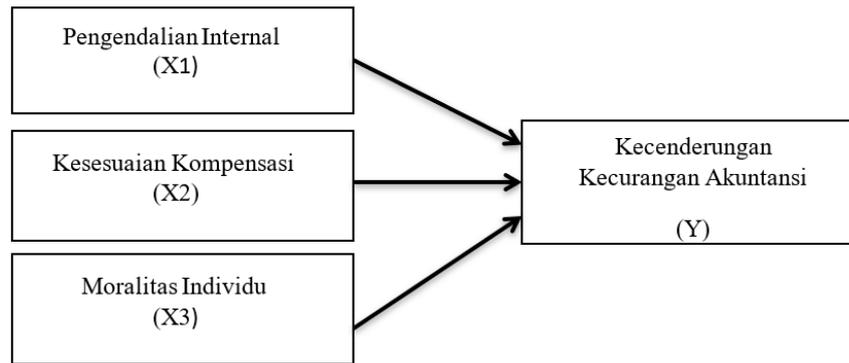
Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut (Pramesti & Wulanditya, 2021), terdapat perbedaan yang signifikan antara individu dengan tingkat moralitas tinggi dan mereka yang memiliki tingkat moralitas rendah dalam hal kecenderungan akuntan untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Hasil serupa dikemukakan oleh (Setiawan, 2018), bahwa moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019) mengemukakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu dengan moralitas rendah lebih terlibat dalam kecurangan akuntansi dibandingkan dengan individu yang memiliki moralitas tinggi. Berdasarkan teori tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Moralitas individu memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kerangka Konseptual

Gambaran mengenai penelitian yang menyangkut Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perbankan di Kota Bukittinggi digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif, yang merupakan pendekatan ilmiah sistematis untuk mempelajari komponen, fenomena, dan hubungan kausal di antara mereka. (Yulian et al., 2017) mengartikan penelitian kuantitatif merupakan metodologi penelitian berbasis positivis yang diterapkan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan menganalisis data kuantitatif serta statistik untuk menguji hipotesis. Jenis data yang diterapkan dalam studi ini yaitu data kuantitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Salah satu cara untuk memikirkan penelitian kuantitatif adalah sebagai metodologi penelitian berbasis positivis. Data primer atau dapat dikatakan sebagai data yang diberikan kepada pengumpul maupun peneliti langsung berasal dari sumbernya, adalah basis data yang digunakan dalam riset ini (Sugiyono 2016).

Variabel Penelitian

Variabel dependen, atau variabel terikat, adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh perubahan dalam variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang diukur adalah kecenderungan terhadap kecurangan akuntansi (Y). Pengukuran kecenderungan kecurangan akuntansi dilakukan dengan menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5 (di mana 1 = sangat tidak setuju dan 5 = sangat setuju), dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan kecurangan. Sementara itu, variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang memberikan dampak atau menentukan nilai dari variabel lainnya. Pada riset ini, variabel bebas terdiri dari 3 variabel.

Pengendalian internal, pengukuran pengendalian internal (Rusvianto et al., 2018) menggunakan indikator: efektivitas, efisiensi operasi, pelaporan yang andal, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, dan karyawan yang sesuai dengan tanggung jawabnya

Kesesuaian Kompensasi, pengukuran kesesuaian kompensasi menurut (Saud et al., 2021) menggunakan indikator: Gaji pokok, Insentif dari Perusahaan, Kesejahteraan pekerja dan Tunjangan kinerja.

Moralitas individu, pengukuran moralitas individu menurut (Chandrayatna & Ratna Sari, 2019) menggunakan indikator: Kejujuran, Ketepatan waktu, dan Keterbukaan.

Populasi dan Sampel

Riset ini mencakup keseluruhan perbankan di Kota Bukittinggi sebagai populasi. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling*. Pada riset ini metode penghitungan jumlah sampel akan mengacu pada rumus representatif dari Hair, et al. (2018:498), sehingga jumlah sampel digunakan untuk studi, yaitu: Jumlah Indikator x 10 = 170 sampel

Metode Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen ini mencakup uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk menentukan apakah kuesioner dalam penelitian ini benar-benar valid dalam mengukur hal yang dimaksud. Kuesioner dianggap “valid” jika pertanyaan-pertanyaannya mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur (Ghozali, 2018). Validitas dikatakan terpenuhi apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif, menandakan bahwa indikator tersebut valid (Ghozali, 2018).

Uji reliabilitas digunakan untuk mengevaluasi konsistensi kuesioner sebagai indikator pertanyaan dari variabel yang diteliti. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Pengujian reliabilitas menggunakan metode statistik Cronbach Alpha, dengan batas nilai 0,70. Variabel dianggap reliabel jika Cronbach Alpha lebih dari 0,70 (Ghozali, 2018).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yakni sebuah metode atau prosedur dalam pengolahan data menjadi informasi yang lebih mudah dipahami serta berguna untuk dimanfaatkan dalam menemukan solusi dari permasalahan penelitian. Analisis deskriptif penelitian ini digunakan untuk mengemukakan frekuensi rata-rata jawaban dari responden untuk setiap item pertanyaan. Pada penelitian ini alat yang digunakan dalam menggunakan analisis data deskriptif adalah aplikasi IBM SPSS. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menentukan kelayakan model suatu regresi sebelum melakukan analisis regresi itu sendiri. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi: Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Multikolinearitas. Uji Hipotesis terdiri dari Uji Simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji t) Uji Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Rangkuman statistik deskriptif keseluruhan untuk setiap variabel yang digunakan peneliti ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Berikut ini adalah statistik deskriptifnya:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengendalian Internal (X1)	170	10	25	20.30	2.468
Kesesuaian Kompensasi (X2)	170	8	20	16.23	2.124
Moralitas Individu (X3)	170	7	15	12.43	1.613
Kecurangan Akuntansi (Y)	170	5	23	10.17	2.542
Valid N (Stiwise)	170				

Menurut Tabel 1, diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 170 karyawan yang bekerja di bidang akuntansi dan keuangan pada sebuah bank di Kota Bukittinggi. Dari 170 karyawan tersebut, tingkat kecurangan akuntansi terendah adalah 5, sedangkan yang tertinggi adalah 23. Rata-rata tingkat kecurangan akuntansi adalah 10,17 dengan standar deviasi sebesar 2,542.

Dari 170 karyawan yang bekerja di bidang akuntansi dan keuangan pada Bank di Kota Bukittinggi, tingkat pengendalian internal paling kecil (minimum) adalah 10, dan tingkat pengendalian internal tertinggi (maximum) ialah 25 dan rata-rata (mean) tingkat pengendalian internal ialah 20,30 dengan standar deviasi sebesar 2,468.

Dari 170 karyawan yang bekerja di bidang akuntansi dan keuangan pada Bank di Kota Bukittinggi, tingkat kesesuaian kompensasi paling kecil (minimum) adalah 8, dan tingkat kesesuaian kompensasi paling tinggi (maximum) ialah 20 dan rata-rata (mean) tingkat kesesuaian kompensasi ialah 16,23 dengan standar deviasi sebesar 2,124.

Dari 170 karyawan yang bekerja di bidang akuntansi dan keuangan pada Bank di Kota Bukittinggi, tingkat moralitas individu paling kecil (minimum) adalah 7, dan tingkat moralitas individu paling tinggi (maximum) ialah 15 dan rata-rata (mean) tingkat moralitas individu ialah 12,43 dengan standar deviasi sebesar 1,613.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.06431735
Most Extreme Differences	Absolute	.040
	Positive	.040
	Negative	-.035
Test Statistic		.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.0200 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance

Metode Kolmogorov-Smirnov diterapkan untuk menguji normalitas, dan hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang melebihi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

a. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.846	.903		3.152	.002
	Pengendalian Internal	-.015	.051	-.029	-.292	.771
	Kesesuaian Kompensasi	.035	.077	.059	.456	.649
	Moralitas Individu	-.120	.091	-.153	-1.320	.189

a. Dependent Variable: Kecurangan Akuntansi

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk ketiga variabel adalah 0,771, 0,649, dan 0,189. Nilai-nilai ini lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Dengan kata lain, hasil pengujian ini menolak adanya tanda-tanda ketidakseragaman varians residual dalam model regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengendalian Internal	.589	1.698
	Kesesuaian Kompensasi	.351	2.851
	Moralitas Individu	.443	2.255

a. Dependent Variable: TotalY

Berdasarkan hasil uji Variance Inflation Factor (VIF) untuk menguji multikolinearitas, nilai toleransi dari masing-masing variabel adalah 0,589, 0,351, dan 0,443, yang semuanya lebih dari 0,10. Selain itu, nilai VIF untuk variabel-variabel tersebut adalah 1,698, 2,851, dan 2,255, yang semuanya kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Simultan (Uji F)

Tabel 4
Uji Regresi Simultan
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	371.875	3	123.958	28.572	.000 ^b
	Residual	720.178	166	4.338		
	Total	1092.053	169			

a. Dependent Variable: TotalY

b. Predictors: (Constant), Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 menunjukkan bahwa hasil uji regresi simultan (Uji F) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa variabel terikat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas secara keseluruhan.

Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Tabel 5
Uji Signifikan Parsial
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	23.603	1.486		15.881
	TotalX1	-.407	.085	-.396	-4.816
	TotalX2	-.189	.127	-.158	-1.486
	TotalX3	-.168	.149	-.107	-1.127

a. Dependent Variable: TotalY

Variabel pengendalian internal (X1) memiliki nilai beta (β) sebesar -0,407 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan temuan ini, hipotesis memiliki arah negatif dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal (X1) berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Ini menunjukkan bahwa teori pertama diterima.

Variabel kesesuaian kompensasi (X2) memiliki nilai beta (β) sebesar -0,189 dan nilai signifikansi sebesar 0,139. Berdasarkan temuan ini, hipotesis memiliki arah negatif, namun nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel kesesuaian kompensasi (X2) tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi.

Variabel moralitas individu (X3) memiliki nilai beta (β) sebesar -0,168 dan nilai signifikansi sebesar 0,261. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis menunjukkan arah negatif, tetapi nilai signifikansinya melebihi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel moralitas individu (X3) tidak memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Ini berarti teori ketiga ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.584 ^a	.341	.329	2.08289	1.594

a. Predictors: (Constant), Moralitas Individu, Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi

b. Dependent Variable: TotalY

Nilai koefisien Adjusted R Square sebesar 0,329, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, menunjukkan bahwa variabel independen menjelaskan 32,9% dari variasi pada variabel dependen. Sementara itu, sisa 67,1% dari variasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal memiliki nilai t hitung sebesar -4,816, yang lebih kecil dari 1,654, dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis pertama (H1) didukung oleh penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Muttiarni (2021), yang menemukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kondisi akuntansi. Temuan ini mendukung teori yang dibahas, menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal (SPI) akan lebih efektif dalam mencapai tujuannya jika skenario yang relevan dapat diidentifikasi dengan mudah. Selain itu, jika sistem pengendalian internal di lembaga berfungsi dengan baik, kemungkinan terjadinya situasi tersebut akan rendah. Sistem pengendalian dan pemantauan internal yang diterapkan oleh atasan dapat mempengaruhi perilaku tidak jujur dan curang.

Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kesesuaian kompensasi memiliki nilai t hitung sebesar -1,486, yang lebih kecil dari 1,654, dan tingkat signifikansi sebesar 0,139. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis kedua (H2) tidak didukung oleh penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian ini sesuai dengan temuan Rasmini (2023), yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kesesuaian kompensasi dan kecenderungan untuk melakukan kecurangan selama pandemi COVID-19. Hal ini mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan tidak dipengaruhi oleh kesesuaian kompensasi. Secara khusus, dalam organisasi seperti LPD, kesesuaian remunerasi tampaknya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel moralitas individu memiliki nilai t hitung sebesar -1,127, yang lebih kecil dari 1,654, serta tingkat signifikansi sebesar 0,261. Temuan ini mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga (H3) tidak didukung oleh penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moralitas individu tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Sunardi dan Sania (2023), yang menunjukkan bahwa moralitas individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan yang terlihat dalam lingkungan akuntansi. Variabel moralitas individu tidak cukup untuk mencegah kondisi tersebut. Karena pelaku ilegal terlibat dalam aktivitas yang tidak etis, diperlukan peraturan hukum yang mengikat untuk menjaga standar moral individu dan kesejahteraan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kejujuran moral saja tidak cukup untuk memastikan bahwa anggota staf keuangan dan auditor mematuhi kebijakan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengendalian Internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi pada perbankan di Kota Bukittinggi.
2. Kesesuaian Kompensasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi pada perbankan di Kota Bukittinggi.
3. Moralitas Individu tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Kecurangan Akuntansi pada perbankan di Kota Bukittinggi.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Agar dapat dilakukan generalisasi, maka pada penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan sampel penelitiannya diperbesar sehingga tidak hanya mencakup bank-bank yang ada di Kota Bukittinggi, namun juga bank-bank dari kabupaten dan kota di provinsi lain. Variabel dengan hubungan yang cukup erat untuk mempengaruhi kecurangan akuntansi dapat ditambahkan dalam riset selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Calsia, E. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Di Dinas Kesehatan Kota Pontianak Berdasarkan Teori Fraud Triangle Analysis Of Factors Affecting Triangle Fraud Trends In Health Department Of Pontianak City Based On The Triangle*. 5(2), 67–83.
- Chandrayatna, I. D. G. P., & Ratna Sari, M. M. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu Dan Budaya Etis Organisasi Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1063. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p09>
- Citra Amelia, S. R., & Rahmawati, T. (2021). Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(1), 44–56. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i1.4401>
- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>

- Indriastuti, D. E., -, A.-, & -, A.-. (2017). Analisis Pengaruh Asimetri Informasi, Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi. *InFestasi*, 12(2), 115. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v12i2.2763>
- Khair, J. H., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Terhadap Fraud Orderan Pada Jasa Transportasi Berbasis Online Go-Jek Di Kota Padang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1354–1362. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.147>
- Made, D., Agustini, S., Bagus, I., & Astika, P. (2021). the Effect of Effectiveness of Internal Control and Organizational Justice on the Accounting Fraud Tendencies. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(5), 168–176.
- Mangala, D., & Kumari, P. (2017). Auditors' perceptions of the effectiveness of fraud prevention and detection methods. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(2), 118–142. <https://doi.org/10.1177/0974686217738683>
- Melasari, R. (2016). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perbankan di Tembilahan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5, 1–30.
- Mulia, M. H. K., Febrianto, R., & Kartika, R. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan : Sebuah Studi Eksperimental. 18(2), 198–208. <https://doi.org/10.18196/jai.180283>
- Musyafi, R. (n.d.). PENGARUH KOMPENSASI FINANSIAL DAN NON FINANSIAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Studi pada Karyawan PT PLN (Persero) Area Pelayanan dan Jaringan (APJ) Malang). 39(2), 149–157.
- Muttiarni, M. (2021). The Study of Individual Morality and Internal Control and the Relationship on Accounting Fraud. *ATESTASI : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 28–36. <https://doi.org/10.33096/atestasi.v4i1.593>
- Nainggolan, V., Erlina, & Fachruddin. (2020). The Effect Of Leadership Style, Compensation, Suitability, Internal Control System And Organizational Culture On Fraud In PT. Bank ABCD. *International Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance (UPBAF)*, 15(1), 165–175.
- Penerapan, E., Pengendalian, S., Persediaan, I., Dagangan, B., Toko, P., & Diesel, M. (2017). Evaluasi penerapan sistem pengendalian intern persediaan barang dagangan pada toko mahkota diesel manado. 12(1), 294–302. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/17282>
- Pramesti, A. R., & Wulanditya, P. (2021). Studi Eksperimen: Moralitas Individu, Kesesuaian Kompensasi, dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 9(3), 99–110. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p99-110>
- Rahayu, P. N., Probowulan, D., & Maharani, A. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal, Sistem Kompensasi dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(2), 1–27.
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., Caniago, I., & Darmawam, J. (2023). Pengaruh Rasionalisasi , Arogansi dan Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- Ranti Melasari. (2016). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perbankan Di Tembilahan.
- Rasmini, N. K. (2023). The Effect of Compensation Suitability , Situational Leadership Style , Effectiveness of the Supervisory Board and Tri Hita Karana Culture on The Tendency of Fraud in LPD. 7(3), 703–712.
- Roslina. (2018). Pengaruh pengendalian internal dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Perbankan di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 1–8.

- Rusvianto, D., Mulyani, S., & Yuliafitri, I. (2018). PENGARUH PELAKSANAAN SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH DAERAH (Studi Empiris pada SKPD Kota Bandung). *Jurnal BanqueSyar'i*, 33–67.
- Sari, E. P., & Touana, H. (2017). Komponen Kompensasi Pekerja Level Staf Berstatus Pekerja Waktu Tak Tertentu Pada PT Pertamina Patra Niaga Jakarta Selatan. *Jurnal Administrasi Kantor P-ISSN: 2337-6694 E-ISSN: 2527-9769*, 5(1), 69–82.
- Saud, I. M., Diyar, L., & Hakim, A. T. (2021). The Influence of Internal Control, Financial Pressure, and Compensation Compatibility on the Tendency of Accounting Fraud. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 98–112. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.015>
- Setiawan, S. (2018). the Effect of Internal Control and Individual Morality on the Tendency of Accounting Fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.04>
- Yulian, A. P., Herwanti, R. T., & Pituringsih, E. (2017). Influence the Suitability of Compensation , Internal Control Systems , Leadership and Organizational Culture to The Tendency of The Accounting Fraud at Work Unit (Skpd) Bima Local Government. *International Conference and Call for Papers, Jember*, 1575–1598.
- Zarlis, D. (2019). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD DI RUMAH SAKIT (Studi empiris pada Rumah Sakit swasta di Jabodetabek). *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(2), 206–217. <https://doi.org/10.31334/trans.v1i2.304>